

The Notion of *Wakimae* and Ethics Java as Universal Moral

Filia (filiagogo@yahoo.com; Linguistics Department, Faculty of Humanities
University of Indonesia)

Njaju Jenny Malik (je_lik@yahoo.com; Linguistics Department, Faculty of Humanities
University of Indonesia)

Untung Yuwono (untungy@gmail.com; Linguistics Department, Faculty of Humanities
University of Indonesia)

Abstrak

This paper discusses similarity of *wakimae* and ethics Java. These two values are known as local moral held by community members. But re-interpretation of these two concepts, *wakimae* and ethics Java shifted from local moral to universal moral. Which parts are recognized as universal moral will be analyzed through references relating to the notion of *wakimae* and ethics Java. *Wakimae* and ethics Java emphasize on harmony as the goal of social interaction. How they act to achieve this harmony concretely will be discussed in this paper.

Key words: *wakimae*, ethics, Java, Japanese, moral

1. Pendahuluan

Etika moral suatu kelompok masyarakat merupakan bagian dalam kearifan lokal. Kearifan lokal secara sederhana dimaknai sebagai segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya. Nilai-nilai yang dianggap baik itu diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang relatif lama secara turun-temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu. Moralitas yang dianggap sebagai kearifan lokal juga dapat dikatakan bersifat universal. Hal ini dapat diketahui melalui ungkapan atau jargon yang digunakan. Meskipun ungkapan atau jargon yang digunakan dalam kultur Jepang dan Jawa berbeda, esensi dari etika moral tersebut memiliki persamaan.

Hal yang menjadi fokus pembahasan di sini ialah etika moral seperti apa yang dianggap universal yang ditemukan dalam budaya Jepang dan Jawa. Bagaimana bukti dari keuniversalan etika moral tersebut.

Pada bagian pertama pembahasan dipaparkan mengenai nosi *wakimae*. Kemudian dilanjutkan dengan paparan mengenai etika Jawa. Bagian kedua ialah pembahasan mengenai persamaan etika moral yang terdapat dalam nosi *wakimae* dan etika Jawa.

2. Pembahasan

Dalam masyarakat Jepang, *wakimae* adalah norma yang diharapkan oleh masyarakat setempat dari speaker yang harus berperilaku seperti yang mereka harapkan. Istilah *wakimae* dapat dipadankan dengan ‘kearifan’. Dalam bahasa Inggris dianggap setara kata *discernment*. Meskipun demikian, Hill (1990) tidak setuju dengan terjemahan ini. Menurutnya gagasan yang ingin disampaikan dalam *wakimae* memiliki makna yang lebih kaya.

Seseorang dianggap sopan ketika ia menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Dalam *wakimae*, hal yang dianggap pantas dan sesuai ialah ketika seseorang berbicara taklugas. Hal ini diketahui dari ungkapan *aimaisa ya fukakujitsu no yochi ga aru* ‘memiliki ruang untuk ketaksaan/keambiguan dan ketakpastian’ (Ide, 2006: 108).

あいまいさや不確実な余地がある
aimaisa ya fukakujitsu no yochi ga aru
ketaksaan dan ketidakpastian GEN ruang NOM ada
‘memiliki ruang untuk ketaksaan dan ketidakpastian’

Dalam nosi *wakimae* disampaikan bahwa dalam berbicara, penutur diharapkan mengaitkan segala unsur kontekstual yang ada sehingga ujaran menjadi pantas untuk disampaikan. Pendapat ini dapat ditelusuri kembali dalam ungkapan *hanashite ga samazama na yooso o shunkan teki ni yomitori, sono shunkan ni ichiban fusawashii hyoogen sono ba ni kumiawasete tsukatte iru no de aru* ‘penutur (diharapkan) mengaitkan segala unsur (kontekstual) ketika berbicara. Pada saat itu juga segala unsur kontekstual dikaitkan dalam ujaran yang direalisasikan (Ide, 2006: 108).

話し手が様々な要素を瞬間的に読みとり、その瞬間に一番ふさわしい表現その場に組み合わせて使っているのである。

hanashite ga samazama na yooso o
penutur NOM bermacam-macam unsur ACC

shunkan teki ni yomitori, sono shunkan ni
seketika secara P membaca itu seketika pada

ichiban fusawashii hyoogen
paling cocok ungkapan

sono ba ni kumiawasete tsukatte iru no dearu
itu konteks situasi pada mengkombinasi menggunakan VN COP

Pada buku Ide Sachiko (2006) yang membahas mengenai *wakimae* ini, dikatakan juga bahwa hal yang pantas dan sesuai ialah ialah ketika penutur “mengubur” dirinya. Maksud dari ungkapan ini ialah penutur tidak menonjolkan dirinya ketika berbicara. Hal ini diketahui dari ungkapan *hanashite ga jibun jishin o ba ni umekomu* ‘penutur mengubur dirinya sendiri dalam suatu konteks situasi’ (Ide, 2006: 108).

話し手が自分自身を場に埋め込む

hanashite ga jibun jishin o ba ni umekomu
penutur NOM diri sendiri diri sendiri ACC konteks situasi pada mengubur

Dengan tidak memperlihatkan eksistensi atau keunggulan diri, harmoni dan keselarasan tercipta.

Dalam etika Jawa, ditemukan juga dimensi penekanan keselarasan dan keharmonisan. Orang Jawa yang ideal adalah orang yang melakukan kewajiban terlebih dahulu dari pada menuntut hak. Kerukunan pada orang Jawa mendahulukan kerukunan sosial (orang banyak) daripada kerukunan pribadi. Dengan kata lain, semakin besar lingkup komunitasnya semakin mengecil kepentingan kelompok kecil yang ada di dalamnya. Hal ini mirip dengan apa yang disampaikan dalam nosi *wakimae* bahwa *hanashite ga jibun jishin o ba ni umekomu* ‘penutur mengubur dirinya sendiri dalam suatu konteks situasi’. Dalam etika Jawa dikenal ungkapan *andhap asor* ‘rendah hati’ dan *lembah manah*. Ungkapan *lembah manah* memiliki makna yang sama dengan ‘rendah hati’. Kata *lemah* bermakna ‘rendah’, kata *manah* bermakna ‘hati’ (ragam karma dari kata *ati* ‘hati’). Ungkapan *andhap asor* dan *lembah manah* dapat disandingkan dengan ungkapan Jepang *jibun jishin o umekomu* ‘mengubur diri sendiri’. Dalam bahasa Jepang, hal ini dapat dilihat dalam bukti linguistik berupa pelesapan pronomina persona pertama.

Go ji ni okite, sawaa o abite, sorekara asagohan o tabemasu.
lima jam pada bangun shower ACC mandi lalu sarapan ACC makan
'(Saya) bangun jam lima, mandi, lalu sarapan.'

Pelesapan subjek pronomina persona pertama juga dapat ditemukan dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

Ngundhuni pereng mau
Menuruni lereng tadi
'(Saya) menuruni lereng tadi
(Wedhawati, dkk., 2006: 585)

Nosi *wakimae* yang berkaitan dengan *samazama na yooso o yomitori sono shunkan ni ichiban fusawashii hyoogen sono ba ni kumiawasete tsukatte iru no de aru* 'penutur (diharapkan) mengaitkan segala unsur (kontekstual) ketika berbicara' dapat dilihat kemiripannya dengan ungkapan Jawa *ngerti empan papan* 'mengerti situasi dan kondisi'. Frase *empan papan* bermakna 'waktu dan tempat, posisi, status, jabatan dan kedudukan seseorang (Nasruddin & Sudarsono, 2008: 134).

Dalam etika Jawa dikenal ungkapan *rukun agawe santosa* 'rukun membuat sentosa dan kokoh'. Ungkapan Jawa tersebut dalam *wakimae* Jepang dapat ditemukan pada ungkapan *wa o mamoru* 'memelihara harmoni', *wa o taisetsu ni suru* 'mengedepankan, mementingkan harmoni/keselarasan'.

wa *o* *mamoru*
harmony/kedamaian/keselarasan ACC memelihara
'memelihara harmoni/kedamaian/keselarasan'

wa *o* *taisetsu ni suru*
harmony/kedamaian/keselarasan ACC penting P melakukan
'mementingkan harmoni/kedamaian/keselarasan'

Kemiripan yang terdapat dalam nosi *wakimae* Jepang dan etika Jawa memperlihatkan keuniversalan nilai moral yang dipegang baik oleh komunitas masyarakat Jepang maupun masyarakat Jawa.

3. Penutup

Berikut ini disampaikan tabel berkenaan dengan kemiripan etika moral yang terdapat dalam komunitas masyarakat Jepang dan Jawa.

Wakimae Jepang	Etika Jawa
<p><i>wa o mamoru</i> ‘memelihara harmoni’</p> <p><i>wa o taisetsu ni suru</i> ‘mementingkan harmoni’</p>	<p><i>rukun agawe santosa</i> ‘rukun membuat sentosa dan kokoh’</p>
<p>Untuk mencapai tujuan harmoni dan rukun, anggota komunitas masyarakatnya diharapkan untuk mengaitkan segala unsur kontekstual.</p>	
Wakimae Jepang	Etika Jawa
<p><i>samazama na yooso o yomitori sono shunkan ni</i> <i>ichiban fusawashii hyoogen sono ba ni</i> <i>kumiawasete tsukatte iru no de aru</i> ‘penutur (diharapkan) mengaitkan segala unsur (kontekstual) ketika berbicara’</p>	<p><i>ngerti empan papan</i> ‘mengerti situasi dan kondisi’ ‘mengerti waktu dan tempat, posisi, status, jabatan dan kedudukan seseorang</p>
<p>Untuk menyesuaikan dengan segala unsur kontekstual, mengerti situasi dan kondisi, anggota komunitas masyarakatnya diharapkan untuk rendah hati atau dalam ungkapan Jepang dikenal dengan ‘mengubur diri’.</p>	
Wakimae Jepang	Etika Jawa
<p><i>hanashite ga jibun jishin o ba ni umekomu</i> ‘penutur mengubur dirinya sendiri dalam suatu konteks situasi’</p>	<p><i>andhap asor</i> ‘rendah hati’</p> <p><i>lembah manah</i> ‘rendah hati’</p>

Untuk melihat lebih jauh mengenai keuniversalan etika moral, penelusuran dapat dilakukan dengan melihat ungkapan bahasa yang terdapat pada suku-suku bangsa di nusantara.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi (2008). *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*.
Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Gensler, Harry J. (1998). *Ethics*. London & New York: Routledge.
- Ide Sachiko (2006). *Wakimae no Goyoron*. Tokyo: Taishukan.
- Suseno, Franz Magnis (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Suseno, Franz Magnis (1989). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.
Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius.
- Wedhawati, dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.